



## Efektivitas Minuman Kunyit Asam Dan Jahe Merah Terhadap Luka *Perineum* Pada Ibu Nifas

### *The Effectiveness Of Sour Turmeric And Red Ginger Drinks Against Perineal Lesions In Puerperal Mothers*

Nuril Nikmawati<sup>1\*</sup>, Reni Kusumawati<sup>2</sup>, Mundarti<sup>3</sup>, Wahyu Joko Saputra<sup>4</sup>

Poltekkes Kemenkes Semarang

(\*)Email Korespondensi: [nurilnikmawati70@gmail.com](mailto:nurilnikmawati70@gmail.com)

#### Abstrak

**Pendahuluan**, luka perineum merupakan luka perineum yang terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Luka perineum terjadi hamper semua primipara dan tidak jarang pada persalinan berikutnya. Perawatan luka perineum dengan cara tradisonal salah satunya dengan minum jamu. Ramuan jamu yang banyak ditemukan dimasyarakat adalah kunyit asam dan jahe. **Tujuan penelitian**, untuk mengetahui efektivitas minuman tradisonal kunyit asam dan jahe merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. **Bahan dan metode**, Responden penelitian ini berjumlah 30 ibu nifas. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan uji Mann Whitney untuk melihat perbedaan efektivitas variabel independen yaitu minuman tradisonal kunyit asam dan jahe merah dan variabel dependen yaitu penyembuhan luka perineum. Intervensi dilakukan pada kelompok masing- masing 1 hari sekali dalam 7 hari postpartum dan dilakukan penilaian setiap hari selama 1 minggu menggunakan skala *REEDA*. **Hasil penelitian**, menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi kunyit asam rata- rata lama penyembuhan luka 6 hari. Sedangkan pada intervensi jahe merah rata- rata lama penyembuhan luka 5 hari. Terdapat juga perbedaan lama penyembuhan luka pada kedua kelompok yaitu dengan nilai sig.  $0.012 < 0.05$ . **Kesimpulan**, terdapat perbedaan efektivitas minuman kunyit asam dan jahe merah terhadap penyembuhan luka perineum. Peneliti berharap bidan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang efektivitas pemberian minuman kunyit asam dan jahe merah terhadap penyembuhan luka *perineum* serta dapat mengimplementasikannya pada ibu nifas.

**Kata kunci** : Jahe merah, kunyit asam, luka perineum, skala *REEDA*.

#### Abstract

**Introduction**, perineal lesions are perineal lesions that occur in the midline and can become extensive if the fetal head is born too quickly. Perineal lesions occur almost all primiparous and are not uncommon in subsequent deliveries. Treatment of perineal wounds in a traditional way, one of which is by drinking herbal medicine. Herbal herbs that are widely found in the community are sour turmeric and ginger. **Aim**, to determine the effectiveness of traditional drinks of sour turmeric and red ginger on healing perineal wounds in puerperal mothers. **Materials and methods**, respondents of this study amounted to 30 postpartum mothers. The sampling technique used is Total Sampling. The collected data were analyzed using the Mann Whitney test to see the difference in the effectiveness of the independent variable, namely traditional drinks, sour turmeric and red ginger, and the dependent variable, namely perineal wound healing. The intervention was carried out in the group once every 1 day in 7 days postpartum and assessed every day for 1 week using the *REEDA* scale. **Results**, show that in the intervention group turmeric acid the average duration of wound healing was 6 days. While in the red ginger intervention, the average duration of wound healing is 5 days. There were also differences in the length of wound healing in the two groups, namely with sig values.  $0.012 < 0.05$ . **Conclusion**, there are differences in the effectiveness of sour turmeric and red ginger drinks on healing perineal wounds. Researchers hope midwives can provide health education about the effectiveness of giving sour turmeric and red ginger drinks to healing perineal wounds and can implement it in postpartum mothers.

**Keywords**: Red ginger, sour turmeric, perineal lesions, *REEDA* scale.

## PENDAHULUAN

Masa nifas adalah masa setelah melahirkan yang dialami seorang ibu. Ini dimulai setelah bayi dan plasenta lahir dan berlangsung hingga enam minggu (42 hari), selama waktu tersebut persalinan ibu berhenti. Istilah latin *puer* yang berarti bayi dan *paros* yang berarti melahirkan merupakan sumber dari istilah nifas<sup>(1)</sup>.

Para profesional kesehatan harus selalu mewaspadaai masa nifas, atau masa nifas, karena pelaksanaan tindakan di bawah standar dapat menyebabkan tingkat kesakitan dan kematian yang lebih tinggi pada ibu dan bayi. Salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian ibu adalah infeksi pada fase nifas. Luka jahitan yang terinfeksi pada perineum merupakan sumber utama infeksi pada masa nifas<sup>(2)</sup>.

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian ibu terjadi di Indonesia<sup>(3)</sup>. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 4.221 kematian. Hipertensi terkait kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus), dan perdarahan (1.280 kasus) merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan Jawa Tengah, angka kematian ibu kembali meningkat dan diperkirakan akan mencapai 199 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021. Di provinsi Jawa Tengah, kematian ibu nifas menyumbang 50,7% dari seluruh kematian ibu. Kematian ibu pada periode tersebut biasanya meningkat, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung. Dari 67,45 menjadi 95,8 per 100.000 kelahiran hidup antara tahun 2017 dan 2020. Pada tahun 2020, terdapat sepuluh kasus kematian ibu di Kabupaten Temanggung. Kematian ibu saat hamil sebanyak 1 orang (10%) dan saat melahirkan sebanyak 9 orang (90%) dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung.

Perdarahan pascapersalinan, eklamsia, infeksi, aborsi tidak aman, persalinan terhambat, dan kondisi lain termasuk mola hidatidosa dan kehamilan ektopik merupakan beberapa penyebab kematian ibu<sup>(4)</sup>. Semua infeksi pasca persalinan didefinisikan sebagai peradangan yang disebabkan oleh bakteri selama fase pasca persalinan dan setelah melahirkan. Demam yang meningkat hingga 38 derajat Celcius atau lebih selama dua hari dalam sepuluh hari pertama setelah melahirkan merupakan ciri dari infeksi pasca melahirkan, yang disebabkan oleh bakteri di saluran vagina dan muncul setelah melahirkan.

Selama fase pasca persalinan, infeksi mungkin saja terjadi. Salah satu infeksi tersebut disebabkan oleh infeksi pada luka perineum. 57% ibu yang menderita luka perineum telah melakukan penjahitan (28% akibat episiotomi dan 29% akibat robekan spontan)<sup>(5)</sup>. Infeksi pasca persalinan dapat disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang lemah, perawatan pasca persalinan yang tidak memadai, kekurangan gizi, kebersihan yang buruk, dan kelelahan. Cedera perineum merupakan penyebab utama terjadinya infeksi pada masa nifas<sup>(6)</sup>.

Setelah lahir, beberapa kuman dapat menyebabkan penyakit. Infeksi terkait kehamilan masih menjadi penyebab utama AKI. Salah satu komplikasi masa nifas adalah infeksi saluran genital. AKI disebabkan oleh infeksi yang meluas ke payudara, saluran kemih, dan tempat pembedahan. Suhu 38 derajat Celcius atau lebih tinggi, tercatat setidaknya empat kali sehari antara hari ke 2 dan 10 pasca persalinan, merupakan indikasi infeksi pasca persalinan. Jika tidak ditemukan penyebab ekstra genital, maka peningkatan suhu tubuh yang terjadi pada masa nifas tergolong infeksi nifas<sup>(6)</sup>.

Ruptur perineum dapat terjadi pada persalinan biasa. Salah satu jenis infeksi pasca melahirkan adalah infeksi yang disebabkan oleh pecahnya perineum. Robekan yang disebut dengan pecahnya perineum dapat terjadi

saat bayi dilahirkan secara alami atau karena penggunaan alat atau forceps. Dalam kebanyakan kasus, robekan perineum dimulai di garis tengah dan menyebar jika kepala janin dilahirkan sebelum waktunya. Hampir semua primipara mengalami robekan perineum<sup>(7)</sup>. Di Indonesia, 75% perempuan yang melahirkan melalui vagina mengalami luka perineum; dari jumlah tersebut, 57% melaporkan ketidaknyamanan (28% akibat episiotomi dan 29% karena robekan spontan).

Ruptur perineum menimbulkan rasa sakit dan penderitaan pada ibu nifas sehingga menyulitkan mereka dalam mengurus diri sendiri dan anaknya. Penyakit ini sering kali dianggap bersifat sementara, namun penyakit ini berdampak langsung pada penilaian kualitas hidup ibu nifas. Ibu nifas mungkin merasa tidak nyaman akibat luka perineum saat melahirkan, terutama di area perineum yang mungkin ada robekan jahitan perineum.

Luka adalah jenis kerusakan jaringan kulit yang disebabkan oleh kontak fisik (dengan sumber panas), akibat perawatan medis, atau perubahan kondisi fisiologis tubuh. Tubuh menyembuhkan luka melalui proses bioseluler dan biokimia yang berlangsung secara alami setelah luka terbentuk. Ada lima fase dalam proses penyembuhan luka: homeostatis, inflamasi, migrasi, proliferasi, dan maturasi. Pada akhirnya, kolagen akan memperbaiki jaringan yang rusak selama tahap proliferasi, dan pematangan serta penguatan jaringan akan terjadi pada tahap pematangan<sup>(8)</sup>.

Luka *perineum* dapat diobati dengan non farmakologis dan farmakologis. Salah satu obat farmakologis dengan memberikan obat antibiotik, yaitu amoxilin dengan aturan minum 3 x 1 sehari.

Obat herbal dikonsumsi sebagai bagian dari perawatan luka konvensional. Di Indonesia, masih ada tradisi kuat ibu nifas, khususnya wanita Jawa, dalam mengonsumsi obat herbal. Untuk mengobati penyakit ringan, mencegah penyakit, serta menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh, minuman ini merupakan obat tradisional yang terkenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Banyak orang meminum minuman kunyit asam. Buah asam jawa, gula jawa, air, dan kunyit menjadi bahan obat alami ini. Jamu kunyit asam diharapkan dapat menjadi pengembangan baru dalam mengatasi permasalahan laserasi perineum pada masa nifas sebagai alternatif pengobatan non farmakologi. Tanaman kunyit diketahui memiliki sifat anti inflamasi (anti infeksi) dan antioksidan<sup>(9)</sup>. Kunyit juga telah terbukti memiliki khasiat penyembuhan luka yang penting<sup>(10)</sup>.

Obat herbal kunyit asam memberikan dampak terhadap kemampuan ibu nifas dalam menyembuhkan laserasi perineum, dengan  $p$  value  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) (9). Hal ini sesuai dengan minuman kunyit asam mempengaruhi lama penyembuhan luka perineum ibu nifas<sup>(10)</sup>.

Salah satu rempah yang terdapat di Indonesia adalah jahe yang berasal dari suku temu-mean di Asia Pasifik. Ada tiga jenis jahe yaitu jahe merah, jahe gajah, dan jahe emprit. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa minyak atsiri. Fraksi jahe merah ada dua fraksi, yaitu fraksi yang menguap dan fraksi yang tidak menguap. Pengaruh perebusan air jahe merah terhadap penyembuhan luka perineum diteliti, dan hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan waktu penyembuhan luka setelah dilakukan uji Mann-Whitney, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. ( $p < 0,05$ )<sup>(11)</sup>. Perineum ibu nifas pulih lebih cepat pada kelompok jahe merah (*zingiber officinale* var. *rosc. rubrum*) dan air mendidih dibandingkan kelompok air. Kesimpulannya, jahe merah (*zingiber officinale* var. *rosc. rubrum*) yang direbus dalam air dapat membantu ibu nifas mengatasi luka perineumnya.

Berasarkan studi pendahuluan wilayah kerja Puskesmas Wonoboyo tahun 2022 terdapat 366 ibu bersalin.

Sedangkan yang bersalin di Puskesmas Wonoboyo sendiri terdapat 199 ibu bersalin. Dari 199 ibu terdapat 110 (55,27%) diantaranya ibu mengalami luka *perineum* sedangkan di bulan januari-februari 2023 ada 35 orang ibu bersalin, 11 orang dg ruptur *perineum* (38,5%). Angka ini menunjukkan sebagian besar ibu yang bersalin di Puskesmas Wonoboyo mengalami luka pada *perineum* mereka.

## METODE

Penelitian jenis ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan *posttest two group design*. Untuk mengetahui kemanjuran terapi yang diberikan, penelitian ini menggunakan pengobatan yang berupaya menentukan apakah suatu tindakan atau perilaku mempunyai pengaruh jika dibandingkan dengan tindakan lainnya.

Minuman jahe merah dan kunyit menjadi faktor independen dalam penelitian ini. Dengan menggunakan skala REEDA, penyembuhan luka *perineum* menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Populasi penelitian ibu nifas dengan luka *perineum* adalah 30 ibu nifas dengan luka *perineum* di Wilayah Kerja Puskesmas Wonoboyo pada bulan Agustus 2023. Tiga puluh responden dijadikan sebagai ukuran sampel untuk penelitian ini. Total sampel merupakan strategi sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan seluruh unit populasi sebagai unit sampel dikenal dengan istilah total sampling<sup>(12)</sup>. Dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima belas responden—kelompok intervensi minuman jahe merah dan kelompok intervensi kunyit—dibuat dari total jumlah responden.

Pada bulan November 2023, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wonoboyo Kabupaten Temanggung. Lembar resep cocktail kunyit asam dan jahe merah digunakan sebagai alat penelitian. Sedangkan menggunakan lembar observasi skala REEDA untuk penyembuhan lesi *perineum*.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk karena jumlah sampel 30 yaitu  $\leq 50$  sampel, untuk uji univariate penyajian datanya adalah median, minimum, dan maksimum. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis komparatif dengan dua kelompok tidak berpasangan. Uji Mann Whitney dilakukan karena sebaran data tidak normal yang menunjukkan bahwa jahe merah memiliki nilai  $p$  sebesar  $0,028 < 0,05$  dan kunyit asam memiliki nilai  $p$  sebesar  $0,034 < 0,05$ <sup>(13)</sup>.

## HASIL

Tabel 1 Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas dengan Pemberian Minuman Kunyit Asam

Kategori Kelompok	Median	Min	Maks
Penyembuhan Luka Perineum dengan Pemberian Minuman Kunyit Asam	7.00	3	8

Hasil uji normalitas data menggunakan uji Shapiro Wilk dengan hasil  $p$  value  $0,034 < 0,05$  maka data

berdistribusi tidak normal dan analisis data menggunakan nilai median, manimum, dan maksimum

Tiga belas responden menjadi sampel penelitian tentang kemampuan minuman kunyit asam dalam menyembuhkan luka perineum pada ibu nifas. Kebanyakan luka perineum wanita pasca melahirkan sembuh dalam waktu 7 hari, penyembuhan paling cepat dalam waktu 3 hari dan paling lambat dalam waktu 8 hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada ibu nifas, sebagian besar penyembuhan luka perineum terjadi pada hari ke-7, dengan hari ke-3 merupakan masa penyembuhan paling cepat dan hari ke-8 merupakan masa penyembuhan paling lama. Minyak atsiri, kurkumin, gom, oleoresin, desmetoxycurcumin, bidesmetoxycurcumin, resin, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan zat besi semuanya ditemukan dalam kunyit.

Tabel 2 Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas dengan Pemberian Minuman Jahe Merah

Kategori Kelompok	Median	Min	Maks
Penyembuhan Luka Perineum dengan Pemberian Minuman Jahe Merah	5.00	3	7

Hasil uji normalitas data menggunakan uji Shapiro Wilk dengan hasil p value  $0,028 < 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal dan analisis data menggunakan nilai median, manimum, dan maksimum.

Dalam studi tentang penyembuhan lesi perineum yang diinduksi minuman jahe merah pada ibu nifas, 15 peserta dilibatkan dalam sampel. Hari ke 5 adalah saat sebagian besar luka perineum sembuh pada ibu pasca melahirkan; hari ke 3 adalah saat luka paling cepat sembuh, dan hari ke 7 adalah saat luka paling lambat sembuh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hari ke 5 adalah hari dimana sebagian besar luka perineum pada ibu nifas sembuh, sedangkan hari ke 3 adalah hari dimana luka paling cepat sembuh dan hari ke 7 adalah saat luka paling lambat sembuh.

Tabel 3 Efektivitas Pemberian Minuman Kunyit Asam dan Jahe Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Menggunakan Uji *Mann Whitney*

Kelompok Intervensi	Mean	P Value
Kunyit Asam	6.53	0.012
Jahe Merah	5.00	

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada intervensi pemberian kunyit asam dan jahe merah berdistribusi tidak normal. Maka analisa bivariate pada penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney*.

Dengan nilai *p value*  $0,012 < 0,05$ , hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa ibu nifas yang mengonsumsi minuman jahe merah dan kunyit menyembuhkan luka perineumnya secara berbeda. Minuman jahe merah (nilai rata-rata 5,00) mempercepat penyembuhan lesi perineum dibandingkan minuman kunyit asam (nilai rata-rata 6,53). Hasilnya, pemberian jahe merah bekerja lebih baik dibandingkan pemberian kunyit asam.

## PEMBAHASAN

Demethoxycurcumin dan bisdemethoxycurcumin membentuk konsentrasi kurkuminoid 3-5%. Kunyit memiliki antara 2,5% dan 2,7% minyak atsiri (14). Minyak atsiri dan kurkumin memiliki sifat antibakteri, antiseptik, antiinflamasi, dan penurun lemak. Karena kurkumin terdapat pada kunyit, penyembuhan luka bisa dipercepat. Kurkumin memiliki kemampuan untuk mendorong re-epitelisasi, mengurangi peradangan, meningkatkan kepadatan kolagen jaringan, dan merangsang proliferasi fibroblast<sup>(15)</sup>.

Banyak orang meminum minuman kunyit asam. Buah asam jawa, gula jawa, air, dan kunyit menjadi bahan obat alami ini. Jamu kunyit asam diharapkan dapat menjadi pengembangan baru dalam mengatasi permasalahan laserasi perineum pada masa nifas sebagai alternatif pengobatan non farmakologi. Tanaman kunyit diketahui memiliki sifat anti inflamasi (anti infeksi) dan antioksidan. Pada tahun 2021, Andanawarih dkk. Sejumlah penelitian telah menunjukkan sifat anti-inflamasi, anti-oksidan, anti-karsinogenik, anti-mutagenik, anti-koagulan, dan anti-infeksi kurkumin. Selain itu, kurkumin telah terbukti secara dramatis meningkatkan kapasitas penyembuhan luka<sup>(16)</sup>.

Rata-rata durasi penyatuan luka pada kelompok kontrol adalah 8,42 hari<sup>(10)</sup>. Lamanya proses penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh konsumsi kunyit asam yang ditunjukkan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai p value sebesar  $0,001 < 0,05$ . Kunyit telah terbukti memiliki sifat anti-inflamasi, antioksidan, anti-karsinogenik, anti-infeksi, dan anti-koagulan yang kuat. Kunyit juga telah terbukti memiliki khasiat penyembuhan luka yang penting. Kunyit mempercepat penyembuhan luka dalam beberapa cara.

Kandungan kimia jahe merah mempunyai sifat farmakologis dan fisiologis yang meliputi sifat antibakteri, analgesik, antiinflamasi, dan antikarsinogenik. 3,9% minyak atsiri jahe merah terdiri dari  $\alpha$ -pinene, camphene, cariophyllene,  $\beta$ -pinene, dan bahan kimia lainnya yang dapat menghasilkan antibakteri untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Untuk mempercepat penyembuhan luka<sup>(17)</sup>.

Efisiensi air rebusan jahe merah terhadap penyembuhan luka perineum<sup>(11)</sup> dan hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan waktu penyembuhan luka setelah dilakukan uji Mann-Whitney, dengan nilai signifikansi 0,002 ( $p < 0,05$ ). Perineum ibu nifas pulih lebih cepat pada kelompok yang meminum air jahe merah matang (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) dibandingkan pada kelompok yang meminum air biasa. Kesimpulannya, jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) yang direbus dalam air dapat membantu ibu nifas mengatasi luka perineumnya.

Dengan nilai p value  $0,012 < 0,05$ , hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa ibu nifas yang mengonsumsi minuman jahe merah dan kunyit menyembuhkan lesi perineumnya secara berbeda. Rata-rata waktu penyembuhan luka perineum yang diobati dengan minuman asam kunyit adalah 6,53 hari, dibandingkan dengan 5,00 hari pada luka yang diobati dengan minuman jahe merah.

Minyak atsiri, kurkumin, resin, oleoresin, desmetoxycurcumin, bidesmetoxycurcumin, permen karet, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan zat besi semuanya ada dalam kunyit. Demethoxycurcumin dan bisdemethoxycurcumin membentuk konsentrasi kurkuminoid 3-5%. Kunyit memiliki antara 2,5% dan 2,7% minyak atsiri<sup>(14)</sup>. Minyak atsiri dan kurkumin memiliki sifat antibakteri, antiseptik, antiinflamasi, dan penurun lemak. Karena kurkumin terdapat pada kunyit, penyembuhan luka bisa dipercepat. kurkumin memiliki kemampuan untuk mendorong re-epitelisasi, mengurangi peradangan, meningkatkan kepadatan kolagen jaringan, dan merangsang proliferasi fibroblast<sup>(15)</sup>.

Kandungan kimia jahe merah mempunyai sifat farmakologis dan fisiologis yang meliputi sifat antibakteri, analgesik, antiinflamasi, dan antikarsinogenik. 3,9% minyak atsiri jahe merah terdiri dari  $\alpha$ -pinene, camphene, cariphyllene,  $\beta$ -pinene, dan bahan kimia lainnya yang dapat menghasilkan antibakteri untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Untuk mempercepat penyembuhan luka<sup>(17)</sup>.

Penelitian ini sependapat dengan Marsaid 2017. Hasil uji statistik Wilcoxon Matched Pairs menunjukkan nilai  $p$  sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ , artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Di Desa Tambang, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo, penyakit dismenore remaja putri dapat dikurangi secara efektif dengan ekstrak kunyit asam. Komponen fenolik kunyit diduga memiliki sifat anti inflamasi, anti mikroba, analgesik, dan pembersih darah selain sebagai antioksidan. Kurkumin merupakan komponen dalam kunyit yang aktif. Selain itu, asam jawa diklaim memiliki komponen aktif bernama antosianin yang memiliki sifat antipiretik dan antiinflamasi. Ini mengandung antosianin dan kurkumin, lebih tepatnya.

Berdasarkan kelompok yang meminum air hangat jahe merah (*Zingiber officinale* *Rosc* *Var* *rubrum*) memiliki median waktu penyembuhan 13 (*min-max*=8-13), sedangkan kelompok yang meminum air minum memiliki waktu penyembuhan rata-rata 16 (*min-maks*=11–23) (11). Dengan demikian terdapat perbedaan yang bermakna secara klinis berdasarkan selisih median kedua kelompok yaitu 3. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik lama penyembuhan luka antara kelompok yang meminum air putih. dan kelompok yang meminum air rebusan jahe merah (*Zingiber*), dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ).

Dengan demikian, jahe merah lebih efektif dibandingkan kunyit asam, menurut pengujian statistik. Eksperimen klinis menunjukkan bahwa minyak esensial yang ditemukan dalam jahe merah dan kunyit asam merupakan antiinflamasi yang efektif yang membantu penyembuhan luka. Jahe merah memiliki kandungan minyak atsiri 3,9% sedangkan kunyit asam 2,5%. Oleh karena itu, pemberian jahe merah dibandingkan kunyit asam lebih bermanfaat dalam menyembuhkan luka perineum pada wanita pasca melahirkan.

## KESIMPULAN

Ketika ibu nifas diberi minuman asam yang mengandung kunyit, penyembuhan luka perineum sebagian besar terjadi pada hari ke 7. Luka paling cepat sembuh pada hari ke 3 dan paling lambat pada hari ke 8, dengan nilai rata-rata 6,53. Mayoritas luka perineum ibu nifas sembuh setelah mendapat minuman jahe merah pada hari kelima; luka paling cepat sembuh pada hari ketiga dan paling lama pada hari ketujuh, dengan nilai rata-rata 5,00. Dengan menggunakan uji Mann Whitney diketahui terdapat perbedaan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas antara pemberian minuman jahe merah dan minuman kunyit asam. Nilai  $p$  ditemukan. 0,012 kurang dari 0,05. Pemberian minuman kunyit asam kurang efektif dibandingkan penggunaan jahe merah.

## SARAN

Direktur Rumah sakit dapat mengembangkan dan menerapkan *nesting* pada BBLR untuk mempercepat peningkatan berat badan karena berdasarkan hasil studi kasus terjadi peningkatan berat badan bayi dengan BBLR dan disarankan agar menjadi salah satu kebijakan dalam memberikan pelayanan pada BBLR di rumah sakit dengan melakukan tindakan rutinitas di ruang perawatan bayi dengan memberikan posisi *nesting* pada bayi berat lahir

rendah sesuai dengan SOP.

Bidan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan memberikan intervensi pada BBLR untuk meningkatkan berat badan bayi.

Adanya tindak lanjut penelitian tentang pengaruh pemberian posisi *nesting* terhadap respon fisiologi pada bayi berat lahir rendah, dengan memperpanjang lama waktu penelitian dan memperhatikan faktor lain seperti saturasi oksigen bayi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini, keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta seluruh teman mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Magelang Kelas Alih Jenjang Kerjasama IBI Temanggung Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah memberikan semangat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Doka YP. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berdasarkan Theory of Planned Behavior di Kabupaten Manggarai-NTT [Skripsi]. [Surabaya]: Universitas Airlangga Surabaya; 2017.
2. Noor M, Hasanah O, Ginting R. Penggunaan Nesting Dengan Fiksasi Mampu Menjaga Stabilitas Saturasi Oksigen, Frekuensi Pernafasan, Nadi dan Suhu Pada Bayi Prematur Dengan Gawat Napas: Studi Kasus. *Jurnal Ners Indonesia*. 2016;6(1):65–76.
3. K M, Selvam V, Diwakar K, R V. Effect of nesting on sleep pattern among preterm infants admitted in NICU. *Biomedical Research*. 2018 Jan 1;29.
4. Efendi D, Sari D, Riyantini Y, Novardian N, Anggur D, Lestari P. Pemberian posisi (positioning) dan nesting pada bayi prematur: evaluasi implementasi perawatan di neonatal intensive care unit (NICU). *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2019;22(3):169–81.
5. Prawesti TN. Pengaruh Senam Lansia Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Lansia Kelompok Esti Nastiti di Desa Kauman Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan [Skripsi]. [Madiun]: Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun; 2022.
6. Rabbani V, Ekawaty F, Rudini D. Pengaruh Penggunaan Metode Nesting Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Borneo Holistic Health*. 2022;5(2):228–45.
7. Sarinengsih Y, Dirgahayu I. Efektifitas PMK (Perawatan Metode Kanguru) Disertai Terapi Musik Klasik dengan Nesting Disertai Terapi Musik Klasik Terhadap Berat Badan BBLR di RSUD Majalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*. 2020;14(2):113–7.
8. Poulouse R, Babu M, Rastogi S. Effect of Nesting on Posture Discomfort and Physiological Parameters of Low Birth Weight Infants. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)* [Internet]. 2015;4(1):46–50. Available from: [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org)
9. Cutland CL, Lackritz EM, Mallett-Moore T, Bardaji A, Chandrasekaran R, Lahariya C, et al. Low birth weight:



- Case definition & guidelines for data collection, analysis, and presentation of maternal immunization safety data. *Vaccine*. 2017;35(48):6492–500.
10. Zaviera F. Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Muhsin I, editor. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group; 2019.
  11. Azzahraa SZ, Lestari S, Taslim MA. Effectiveness Of Kangaru And Nesting Methods In Increasing Body Temperature In Low Birth Weight Babies. *Medical Journal of Nusantara (MJN)* [Internet]. 2022 Nov 10;1(1):52–64. Available from: <https://doi.org/10.55080/jpn.v>
  12. Nurarif AH, Kusuma H. Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA (North American Nursing Diagnosis Association) NIC-NOC 2013 Jilid 2 [Internet]. Jakarta: MediaAction; 2013. Available from: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:79806874>
  13. Lucas N. Developmental care in the neonatal unit. *Sri Lanka Journal of Child Health*. 2015;44(1):45–52.
  14. Eliyanti Y, Noeraini NH. Pengaruh Nesting Terhadap Perubahan Fisiologis Bayi Prematur Di Ruang Perinatologi Rsud dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Media Kesehatan*. 2020;13(2):120–8.
  15. Zen DN. Pengaruh Nesting Terhadap Perubahan Fisiologis dan Perilaku Bayi Prematur di Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. 2017;17(2):357–74.
  16. Rahmawaty S, Prawesti A, Fatimah S. Pengaruh Nesting Terhadap Saturasi Oksigen dan Berat Badan Pada Bayi Prematur di Ruang Perinatologi Rsup dr Hasan Sadikin Bandung. *JKA: Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. 2017 Dec;4(2):1–8.
  17. Amelia L. Pengaruh Nesting Terhadap Berat Badan Bayi Lahir Rendah Di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Dr . Soedarso Pontianak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 2017;8(2):89–100.
  18. Zen D. Pengaruh Nesting Terhadap Perubahan Fisiologis Dan Perilaku Bayi Prematur Di Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*. 2018;17(2):357.
  19. Reyhani T, Ramezani S, Boskabadi H, Mazlom S. Evaluation of the Effect of Nest Posture on the Sleep-wake State of Premature Infants. *Evidence Based Care Journal* [Internet]. 2016 Apr 7;6(1):29–36. Available from: [http://ebcj.mums.ac.ir/http://ebcj.mums.ac.ir/article\\_6713\\_960.html](http://ebcj.mums.ac.ir/http://ebcj.mums.ac.ir/article_6713_960.html)
  20. Rohmah M, Saputri N, Bahari J. Effectiveness Of Use Of Nesting On Body Weight, Oxygen Saturation Stability, And Breath Frequency In Prematures In Nicu Room Gambiran Hospital Kediri City. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2020 May 3;9(1):119–28.
  21. Mohrbacher N, Stock J. *The Breastfeeding Answer Book*. International LLL, editor. La Leche League International; 2003.
  22. Weiss TG, Wilkinson R. Rethinking Global Governance? Complexity, Authority, Power, Change. *International Studies Quarterly*. 2014;58(1):207–15.